



## HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH DENGAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK UMUR DUA SAMPAI TIGA TAHUN DI DESA TUKO PURWODADI

Salsabilla Nor Amelia<sup>1)</sup>, Anisyah Dewi Syah Fitri<sup>2)</sup>

Correspondensi e-mail: [salsabillanora16@gmail.com](mailto:salsabillanora16@gmail.com)

<sup>1,2</sup> Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

### ABSTRACT

*Background: Babies with LBW are at risk for many health problems such as falling ill in the first six days of life or having an infection, and can also suffer long-term problems such as delayed motor and social development or learning disabilities (Manurung & Helda, 2021). Expressive language is the ability to communicate symbolically both visually and auditory with the aim of helping children to be able to express their needs, wants, and feelings verbally. (Fatwikiningsih, 2014). Objective: This study aims to determine whether there is a correlation between low birth weight and expressive language skills children aged two to three years in Desa Tuko Purwodadi. Methods: This research is a quantitative research. The research design used in this research is descriptive correlational with a cross sectional approach. The sample size used was 28 respondents. The collected data was tested using Spearman Rank. Research Results: The Spearman Rank test results obtained sig. 0.033 where the significance value is less than 0.05 with a correlation coefficient of 0.404. So that  $H_a$  is accepted, that is, there is a relationship between LBW and expressive language skills of moderate strength. Conclusion: There is correlation between low birth weight and expressive language skills children aged two to three years in Desa Tuko Purwodadi.*

### ARTICLE INFO

Submitted: 28 November 2023

Revised: 24 Desember 2023

Accepted: 29 Desember 2023

### Keywords:

Low Birth Weight; BBLR; Expressive Language;

### ABSTRAK

Latar Belakang: Bayi dengan BBLR berisiko mengalami banyak masalah kesehatan seperti jatuh sakit dalam enam hari pertama kehidupannya atau mengalami infeksi, serta dapat juga menderita masalah jangka panjang seperti perkembangan motorik dan sosial yang tertunda atau ketidakmampuan belajar (Manurung & Helda, 2021). Bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara simbolis baik visual ataupun auditorik dengan tujuan untuk membantu anak agar dapat mengekspresikan kebutuhannya, keinginannya, dan perasaannya secara verbal (Fatwikiningsih, 2014). Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan BBLR dengan kemampuan bahasa ekspresif anak umur dua sampai tiga tahun di Desa Tuko, Purwodadi. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *descriptive correlational* dengan pendekatan *cross sectional*. Ukuran sampel yang digunakan adalah 28 responden. Data yang terkumpul diuji menggunakan *Spearman Rank*. Hasil Penelitian: Hasil uji *Spearman Rank* diperoleh nilai sig. 0,033 dimana nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 dengan koefisien korelasi sebesar 0,404. Sehingga  $H_a$  diterima yaitu terdapat hubungan BBLR dengan kemampuan bahasa ekspresif dengan kekuatan sedang. Kesimpulan: Terdapat hubungan BBLR dengan kemampuan bahasa ekspresif umur dua sampai tiga tahun di Desa Tuko, Purwodadi.

### DOI:

10.55080/mjn.v2i3.600

### Kata kunci:

Berat Badan Lahir Rendah; BBLR; Bahasa Ekspresif

## **PENDAHULUAN**

Menurut UNICEF (2019) berat lahir adalah berat badan pertama bayi baru lahir yang diperoleh setelah lahir. Untuk kelahiran hidup, berat lahir sebaiknya diukur dalam satu jam pertama kehidupan, sebelum terjadi penurunan berat badan pascalahir yang signifikan. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) didefinisikan sebagai berat badan pertama bayi kurang dari 2.500 gram (hingga dan termasuk 2.499 gram). Bayi dengan BBLR berisiko mengalami banyak masalah kesehatan seperti jatuh sakit dalam enam hari pertama kehidupannya atau mengalami infeksi, serta dapat juga menderita masalah jangka panjang seperti perkembangan motorik dan sosial yang tertunda atau ketidakmampuan belajar (Manurung & Helda, 2021).

Anggraini & Septira (2016) menyatakan tatalaksana untuk bayi BBLR harus dilakukan sedini mungkin sejak bayi masih berada di Neonatal Intensive Care Unit (NICU). Hal terpenting dalam perawatan dini bayi BBLR di NICU adalah pemberian nutrisi yang adekuat. Kurniasih (2016) juga menyatakan penanganan bayi BBLR yang tidak optimal dan pemenuhan nutrisi bayi yang tidak adekuat dapat mempengaruhi sel-sel otak sehingga kemampuan anak menangkap hal-hal yang membutuhkan kecerdasan menjadi kurang berkembang. Termasuk kemampuan bahasanya.

Pada tahun 2015, diperkirakan 14,6% dari semua bayi yang lahir secara global sebanyak ±20,5 juta bayi mengalami BBLR. Bayi-bayi dengan BBLR bisa saja meninggal selama bulan pertama kehidupan dan bayi-bayi yang selamat menghadapi konsekuensi seumur hidup termasuk risiko pertumbuhan terhambat, IQ lebih rendah, kondisi kronis onset dewasa seperti obesitas dan diabetes. Untuk tumbuh sehat bayi dan ibu membutuhkan nutrisi dan istirahat yang baik, perawatan antenatal yang cukup dan lingkungan yang bersih (UNICEF, 2019). Data dari WHO (2019) angka BBLR pada tahun 2015 diperkirakan 10% dari semua bayi yang lahir di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, angka BBLR di Jawa Tengah menurun dari 23.722 anak pada tahun 2019 menjadi 21.001 anak pada tahun 2020, namun pada 2021 angka BBLR di Jawa Tengah naik menjadi 22.240 anak. Di Grobogan angka BBLR juga menurun dari 1.142 anak pada tahun 2019 menjadi 1.079 anak pada tahun 2020. Lalu pada tahun 2021 naik menjadi 1.119 anak. Kabupaten Grobogan merupakan Kabupaten dengan angka BBLR terbanyak ke 3 di Jawa Tengah pada tahun 2021.

Anak-anak yang lahir prematur dan BBLR memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah berbicara dan bahasa pada usia prasekolah daripada anak-anak yang lahir normal. Kinerja bahasa anak-anak BBLR dilaporkan secara signifikan lebih buruk daripada anak-anak yang lahir normal (Stolt et al., 2013).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membuktikan secara signifikan dengan judul penelitian "Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Umur Dua sampai Tiga Tahun Pada di Desa Tuko Purwodadi". Dampak dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan manfaat bagi perkembangan keilmuan dibidang terapi wicara khususnya mengenai BBLR, kemampuan bahasa ekspresif dan hubungan BBLR dengan kemampuan bahasa ekspresif lalu juga dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang tua mengenai BBLR dan hubungannya dengan kemampuan bahasa ekspresif anak, sehingga dapat mengantisipasi terjadinya BBLR dan masalah bahasa ekspresif. Rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan BBLR dengan kemampuan bahasa ekspresif anak umur dua sampai tiga tahun di Desa Tuko Purwodadi. Tujuan penelitian dibagi menjadi 2 yaitu tujuan umum untuk mengetahui hubungan BBLR dengan kemampuan bahasa ekspresif anak umur dua sampai tiga tahun di Desa Tuko, Purwodadi, dan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui anak umur dua sampai tiga tahun yang lahir dengan BBLR, untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif anak umur dua sampai tiga tahun yang lahir dengan BBLR, untuk mengetahui hubungan BBLR dengan kemampuan bahasa ekspresif anak umur dua sampai tiga tahun, untuk mengetahui kekuatan hubungan BBLR dengan kemampuan bahasa ekspresif anak umur dua sampai tiga tahun di Desa Tuko, Purwodadi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *descriptive correlational* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak dengan BBLR umur dua sampai tiga tahun di Desa Tuko, Purwodadi. Sampel dalam penelitian ini adalah semua anak dengan BBLR umur dua sampai tiga tahun di Desa Tuko, Purwodadi sebanyak 28 anak. Teknik pengambilan sample yang digunakan peneliti adalah *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi BBLR dan EOWPVT dengan skala data ordinal dan nominal, maka analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat seperti table distribusi frekuensi yang berisikan tentang umur, jenis kelamin, gambaran BBLR, gambaran kemampuan bahasa ekspresif, dan analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada Desa Tuko, Purwodadi. Populasi dalam penelitian ini adalah anak dengan BBLR. Jumlah sampel anak umur dua sampai tiga tahun sebanyak 28 Anak.

#### 1. Analisis Data

##### a. Analisis Univariat

##### 1) Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat melalui data dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	15	53.6
Perempuan	13	46.4
Total	28	100.0

Sumber : Data primer (diolah dengan SPSS versi 21.0)

Dari Tabel 4.1 menunjukkan bahwa distribusi data jumlah seluruh subjek penelitian adalah laki-laki berjumlah 15 (53.6%) dan perempuan berjumlah 13 (45.4%).

##### 2) Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

Hasil distribusi frekuensi berdasarkan umur dapat dilihat melalui data dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
3 thn	15	53.6
2 thn	13	46.4
Total	28	100.0

Sumber : Data primer (diolah dengan SPSS versi 21.0)

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa berdasarkan umur responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah umur 3 tahun sebanyak 15 responden (53.6%) dan umur 2 tahun sebanyak 13 responden (46.4%).

##### 3) Distribusi Berat Badan Anak BBLR Umur Dua sampai Tiga Tahun di Desa Tuko

Hasil distribusi frekuensi berdasarkan berat badan anak dapat dilihat melalui data dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berat Badan Lahir Anak

Berat Badan Lahir Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1500-2499	23	82.1
1000-1499	5	17.9
<1000	0	0
Total	28	100.0

Sumber : Data penelitian (diolah dengan SPSS versi 21.0)

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa berat badan lahir anak kategori rendah sebanyak 23 responden (82.1%), berat badan lahir anak kategori sangat rendah sebanyak 5 responden (17.9%), dan berat badan lahir anak kategori ekstrim rendah sebanyak 0 responden.

4) Gambaran Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Umur Dua sampai Tiga Tahun di Desa Tuko

Hasil distribusi frekuensi berdasarkan kemampuan bahasa ekspresif dapat dilihat melalui data dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa Ekspresif

Kemampuan Bahasa Ekspresif	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sesuai Usia	16	57.1
Sesuai Usia	12	42.9
Total	28	100.0

Sumber : Data penelitian (diolah dengan SPSS versi 21.0)

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak yang tidak sesuai usia perkembangan sebanyak 16 responden (57.1%), dan yang sesuai usia perkembangan sebanyak 12 responden (42.9%).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang menghubungkan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat (Notoatmodjo, 2018). Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan BBLR dengan kemampuan bahasa ekspresif anak umur dua sampai tiga tahun di Desa Tuko. Variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan skala data ordinal dan variabel terikat menggunakan skala data nominal. Data yang diperoleh dari data Bidan Desa dan tes diolah menggunakan SPSS versi 21.0. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Spearman Rank*.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Uji *Spearman Rank*

Variabel Bebas	Variabel Terikat	$\rho$	r
BBLR	Kemampuan Bahasa Ekspresif	0,033	0,404

Sumber : Data primer (diolah menggunakan SPSS versi 21.0)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa  $\rho$  signifikansi menunjukkan nilai 0,033 ( $\rho > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima), sehingga nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan BBLR dengan kemampuan bahasa ekspresif anak umur dua sampai tiga tahun di Desa Tuko, Purwodadi. Sedangkan koefisien korelasi pada tabel di atas menunjukkan nilai 0,404 yang berarti kekuatan hubungan BBLR dengan kemampuan bahasa ekspresif anak umur dua sampai tiga tahun di Desa Tuko, Purwodadi termasuk dalam kategori sedang.

## B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan BBLR dengan kemampuan bahasa ekspresif anak umur dua sampai tiga tahun di Desa Tuko, Purwodadi. Data yang telah didapatkan dari sampel yang berjumlah 28 responden terdiri dari laki-laki sebanyak 15 responden (53.6 %) dan perempuan sebanyak 13 responden (46.4%) lalu juga responden yang berumur 3 tahun sebanyak 15 responden (53.6%) dan responden yang berumur 2 tahun sebanyak 13 responden (46.4%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah anak BBLR di Desa Tuko lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan dan juga responden yang berumur 3 tahun lebih banyak dibandingkan responden yang berusia 2 tahun, berarti terjadi penurunan angka BBLR.

### 1. Gambaran BBLR Anak Umur Dua sampai Tiga Tahun di Desa Tuko

Berdasarkan data dari bidan desa menunjukkan bahwa tidak ada responden yang lahir dengan berat badan ekstrim rendah, 5 responden dengan berat badan sangat rendah dan 23 responden lainnya lahir dengan berat badan rendah. Menurut UNICEF (2019) berat lahir adalah berat badan pertama bayi baru lahir yang diperoleh setelah lahir. Untuk kelahiran hidup, berat lahir sebaiknya diukur dalam satu jam pertama kehidupan, sebelum terjadi penurunan berat badan pascalahir yang signifikan. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) didefinisikan sebagai berat badan pertama bayi kurang dari 2.500 gram (hingga dan termasuk 2.499 gram). Bayi dengan BBLR berisiko mengalami banyak masalah kesehatan seperti jatuh sakit dalam enam hari pertama kehidupannya atau mengalami infeksi, serta dapat juga menderita masalah jangka panjang seperti perkembangan motorik dan sosial yang tertunda atau ketidakmampuan belajar (Manurung & Helda, 2021).

Anggraini & Septira (2016) menyatakan tatalaksana untuk bayi BBLR harus dilakukan sedini mungkin sejak bayi masih berada di *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU). Hal terpenting dalam perawatan dini bayi BBLR di NICU adalah pemberian nutrisi yang adekuat. Kurniasih (2016) Juga menyatakan penanganan bayi BBLR yang tidak optimal dan pemenuhan nutrisi bayi yang tidak adekuat dapat mempengaruhi sel-sel otak sehingga kemampuan anak menangkap hal-hal yang membutuhkan kecerdasan menjadi kurang berkembang. Termasuk kemampuan bahasanya.

### 2. Gambaran Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Umur Dua sampai Tiga Tahun di Desa Tuko.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak umur dua sampai tiga tahun di Desa Tuko, Purwodadi masih banyak anak yang hasil tes kemampuan bahasa ekspresifnya tidak sesuai dengan usia perkembangannya dibandingkan dengan yang sesuai dengan usia perkembangannya yaitu tidak sesuai usia perkembangan sebanyak 16 anak sedangkan yang sesuai usia sebanyak 12 anak.

Respondeng SB1 berjenis kelamin laki-laki berumur 2 tahun 8 bulan lahir dengan berat badan 2300 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan *Expressive One Word Picture Vocabulary Test* (EOWPVT) didapatkan hasil *raw score* 30 dengan *language age* 3 tahun dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB2 berjenis kelamin perempuan berumur 3 tahun 6 bulan lahir dengan berat badan 2400 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 12 dengan *language age* 1 tahun 8 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya tidak sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB3 berjenis kelamin laki-laki berumur 2 tahun 4 bulan lahir dengan berat badan 2200 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 24 dengan *language age* 2 tahun 6 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB4 berjenis kelamin perempuan berumur 2 tahun 5 bulan lahir dengan berat badan 1250 gram (kategori sangat rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* -5 dengan *language age* tidak dapat diketahui dapat

disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya tidak sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB5 berjenis kelamin perempuan berumur 3 tahun 8 bulan lahir dengan berat badan 2100 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 48 dengan *language age* 4 tahun 8 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB6 berjenis kelamin perempuan berumur 3 tahun 6 bulan lahir dengan berat badan 1100 gram (kategori sangat rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 8 dengan *language age* 1 tahun 5 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya tidak sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB7 berjenis kelamin laki-laki berumur 3 tahun 4 bulan lahir dengan berat badan 1300 gram (kategori sangat rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 27 dengan *language age* 2 tahun 9 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya tidak sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB8 berjenis kelamin laki-laki berumur 2 tahun 9 bulan lahir dengan berat badan 2450 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 32 dengan *language age* 3 tahun 2 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB9 berjenis kelamin perempuan berumur 3 tahun 4 bulan lahir dengan berat badan 2400 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 36 dengan *language age* 3 tahun 6 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB10 berjenis kelamin perempuan berumur 3 tahun 7 bulan lahir dengan berat badan 2450 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 41 dengan *language age* 3 tahun 11 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB11 berjenis kelamin perempuan berumur 2 tahun 8 bulan lahir dengan berat badan 2400 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 21 dengan *language age* 2 tahun 3 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya tidak sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB12 berjenis kelamin laki-laki berumur 3 tahun 7 bulan lahir dengan berat badan 1300 gram (kategori sangat rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 28 dengan *language age* 2 tahun 10 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya tidak sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB13 berjenis kelamin perempuan berumur 3 tahun 7 bulan lahir dengan berat badan 2300 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 38 dengan *language age* 3 tahun 8 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB14 berjenis kelamin laki-laki berumur 3 tahun 9 bulan lahir dengan berat badan 2400 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 25 dengan *language age* 2 tahun 7 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya tidak sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB15 berjenis kelamin laki-laki berumur 2 tahun 7 bulan lahir dengan berat badan 2400 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 26 dengan *language age* 2 tahun 8 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB16 berjenis kelamin perempuan berumur 2 tahun 7 bulan lahir dengan berat badan 2100 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 21 dengan *language age* 2 tahun 3 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya tidak sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB17 berjenis kelamin laki-laki berumur 3 tahun 4 bulan lahir dengan berat badan 2300 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT

didapatkan hasil *raw score* 38 dengan *language age* 3 tahun 8 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB18 berjenis kelamin laki-laki berumur 3 tahun 8 bulan lahir dengan berat badan 2400 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 29 dengan *language age* 2 tahun 11 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya tidak sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB19 berjenis kelamin perempuan berumur 2 tahun 5 bulan lahir dengan berat badan 2400 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 32 dengan *language age* 3 tahun 2 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB20 berjenis kelamin laki-laki berumur 2 tahun 1 bulan lahir dengan berat badan 2100 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 13 dengan *language age* 1 tahun 9 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya tidak sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB21 berjenis kelamin laki-laki berumur 2 tahun 10 bulan lahir dengan berat badan 2300 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 39 dengan *language age* 3 tahun 9 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB22 berjenis kelamin laki-laki berumur 2 tahun 9 bulan lahir dengan berat badan 1400 gram (kategori sangat rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 24 dengan *language age* 2 tahun 6 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya tidak sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB23 berjenis kelamin laki-laki berumur 2 tahun 9 bulan lahir dengan berat badan 1900 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 25 dengan *language age* 2 tahun 7 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya tidak sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB24 berjenis kelamin laki-laki berumur 3 tahun 2 bulan lahir dengan berat badan 2300 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 21 dengan *language age* 2 tahun 3 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya tidak sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB25 berjenis kelamin perempuan berumur 2 tahun 8 bulan lahir dengan berat badan 2000 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 14 dengan *language age* 1 tahun 9 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya tidak sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB26 berjenis kelamin laki-laki berumur 3 tahun 9 bulan lahir dengan berat badan 2000 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 21 dengan *language age* 2 tahun 3 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya tidak sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB27 berjenis kelamin laki-laki berumur 3 tahun 7 bulan lahir dengan berat badan 2450 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 42 dengan *language age* 4 tahun 1 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya sesuai dengan usia kronologisnya.

Respondeng SB28 berjenis kelamin perempuan berumur 3 tahun 3 bulan lahir dengan berat badan 2400 gram (kategori rendah), setelah dites menggunakan EOWPVT didapatkan hasil *raw score* 31 dengan *language age* 3 tahun 1 bulan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresifnya tidak sesuai dengan usia kronologisnya.

Menurut Hariyanti (2019) bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya. Anak usia dini biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Sejak usia dua tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda. Minat tersebut terus berkembang sejalan dengan bertambah usia dan menunjukkan bertambah pula perbendaharaan kata. Dengan perbendaharaan kata yang dimiliki anak mampu berkomunikasi dengan lingkungannya yang lebih luas.

3. Gambaran Hubungan BBLR dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Umur Dua sampai Tiga Tahun di Desa Tuko, Purwodadi

Untuk melihat adanya hubungan BBLR dengan kemampuan bahasa ekspresif anak umur dua sampai tiga tahun di Desa Tuko Purwodadi maka data dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Spearman Rank*. Apabila  $p < 0,05$  berarti menunjukkan adanya hubungan antara dua variabel dan jika  $p > 0,05$  berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Dari Uji statistic yang telah dilakukan, *p value* menunjukkan nilai 0,033 yang berarti  $p < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan BBLR dengan kemampuan bahasa ekspresif anak umur dua sampai tiga tahun di Desa Tuko, Purwodadi.

Berat bayi saat lahir merupakan penentu yang paling penting untuk menentukan peluang bertahan, pertumbuhan, dan perkembangan dimasa depannya. Bayi dengan BBLR memiliki risiko lebih tinggi mengalami kematian, keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan selama masa kanak-kanak dibandingkan dengan bayi yang tidak BBLR (Hartiningrum & Fitriyah, 2016).

Menurut Behrman *et al.* (2000) dalam Sekarkinanti (2018) menyatakan bahwa BBLR sering dipertimbangkan sebagai faktor risiko gangguan bicara dan bahasa, beberapa penelitian terbaru masih menunjukkan hasil yang samar.

4. Gambaran Kekuatan Hubungan BBLR dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Umur Dua sampai Tiga Tahun di Desa Tuko, Purwodadi.

Untuk melihat adanya kekuatan hubungan BBLR dengan kemampuan bahasa ekspresif anak umur dua sampai tiga tahun di Desa Tuko Purwodadi maka data dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Spearman Rank*. Koefisien korelasi dari hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan nilai 0,404. Nilai tersebut menunjukkan kekuatan hubungan kedua variabel termasuk kategori sedang dengan arah yang positif.

Anak-anak yang lahir prematur dan BBLR memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah berbicara dan bahasa pada usia prasekolah daripada anak-anak yang lahir normal. Kinerja bahasa anak-anak BBLR dilaporkan secara signifikan lebih buruk daripada anak-anak yang lahir normal (Stolt *et al.*, 2013).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dijabarkan tentang "Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Umur Dua sampai Tiga Tahun di Desa Tuko Purwodadi" yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut yaitu berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa berat badan lahir anak kategori rendah sebanyak 23 responden (82.1%), berat badan lahir anak kategori sangat rendah sebanyak 5 responden (17.9%), dan berat badan lahir anak kategori ekstrim rendah sebanyak 0 responden. Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak yang tidak sesuai usia perkembangan sebanyak 16 responden (57.1%), dan yang sesuai usia perkembangan sebanyak 12 responden (42.9%). Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank* dapat diketahui bahwa  $\rho$  signifikansi menunjukkan nilai 0,033 ( $p > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima), sehingga nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan BBLR dengan kemampuan bahasa ekspresif anak umur dua sampai tiga tahun di Desa Tuko, Purwodadi. Sedangkan koefisien korelasi pada tabel di atas menunjukkan nilai 0,404 yang berarti kekuatan hubungan BBLR dengan kemampuan bahasa ekspresif anak umur dua sampai tiga tahun di Desa Tuko, Purwodadi termasuk dalam kategori sedang dengan arah yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alek. (2018). *Linguistik umum*. Penerbit Erlangga.
- Anggraini, D. I., & Septira, S. (2016). Nutrisi bagi Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) untuk Mengoptimalkan Tumbuh Kembang. *Majority*, 5(3), 151–155. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/2020>



- ASHA. (n.d.). *What is speech? What is language?* ASHA. Retrieved Mei 15, 2022, from <https://www.asha.org/public/speech/development/speech-and-language/>
- Astuti, E. B., & Fitri, A. D. S. (2023). *Hubungan Pola Interaksi Keluarga dan Perkembangan Kemampuan Pragmatik Anak Prasekolah di TKIT Insan Kamil Karanganyar*. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 2(1), 495-503.
- BPS. (2021). *Jumlah bayi lahir, bayi berat badan lahir rendah (BBLR), dan bergizi kurang menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Jiwa), 2019-2021*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Deltania, D. (2021). *Hubungan Bahasa ekspresif dengan daya tangkap pada anak usia pra sekolah di TK Aisyah Puri Kedungwuni*. Poltekkes Kemenkes Surakarta.
- Fatwikiningsih, N. (2014). Peningkatan kemampuan berbahasa melalui metode berkomunikasi dengan gambar pada anak dengan ciri gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*, 2(3), 226-242.
- Hariyanti. (2019). Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka jari. *Jurnal Pelita Paud*, 3(2), 106-120.
- Hartiningrum, I., & Fitriyah, N. (2016). Bayi berat lahir rendah ( BBLR ) di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 7(2), 97-104.
- Heryana, A. (2019). *Buku ajar metodologi penelitian pada kesehatan masyarakat* (2nd ed.).
- Indrasari, N. (2012). Faktor resiko pada kejadian berat badan lahir rendah (BBLR). *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 114-123.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Profil kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khatun, S., & Rahman, M. (2021). Socio-economic determinants of low birth weight in Bangladesh: A multivariate approach. *Bangladesh Medical Research Council Bulletin*, 34(3), 81-86. <https://doi.org/10.3329/bmrbc.v34i3.1857>
- Kliwon, K., & Fitri, A. D. S. (2022). *Analisis Pelayanan Terapi Wicara Berdasarkan Standar Peraturan Menteri Kesehatan Di Kota Surakarta*. *Medical Journal of Nusantara*, 1(1), 35-51.
- Kosim, M. S., Yunanto, A., Dewi, R., Sarosa, G. I., & Usman, A. (2014). *Buku ajar Neonatologi*. Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Kurniati, E. (2017). Perkembangan bahasa pada anak dalam psikologi serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 47-56.
- Kurniasih, E. (2016). Hubungan riwayat BBLR dengan retardasi mental di SLB YPPLB Ngawi. *Kendedes Midwifery Journal*, 2(1).
- Maebayashi, H., Takiguchi, T., & Takada, S. (2019). Study on the language formation process of very-low-birth-weight infants in infancy using a formant analysis. *Kobe Journal of Medical Sciences*, 65(2), E59-E70.
- Manurung, P., & Helda, H. (2021). Hubungan riwayat komplikasi saat hamil dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 51-56. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v4i2.4069>
- Marmi, & Raharjo, K. (2015). *Asuhan neonatus, bayi, balita, dan anak prasekolah*. Pustaka Pelajar.
- Mi, D., Fang, H., Zhao, Y., & Zhong, L. (2017). Birth weight and type 2 diabetes : A meta analysis. *Experimental And Therapeutic Medicine*, 14, 5313-5320. <https://doi.org/10.3892/etm.2017.5234>
- Mitra. (2014). Berat badan lahir rendah, solusi dan dampak yang ditimbulkannya. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(5), 191-192.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta
- Novianti, S., & Aisyah, I. S. (2018). Hubungan anemia pada ibu hamil dan BBLR. *Jurnal Siliwangi*, 4(1), 6-8.
- Pudjaningsih, W. (2013). Metode pengembangan bahasa penerapannya pada pembelajaran berbasis tema dan sentra di taman kanak-kanak. *Pena*, 3(2), 82-94.

- Putri, D. S. (2021). *Hubungan antara early literacy skills dengan kemampuan bahasa reseptif pada anak usia prasekolah di KB&TK Islam Al-A'raaf Sukoharjo*. Poltekkes Kemenkes Surakarta.
- Ramadhanif, D. L., Wahyuningsih, H. P., & Rahmawati, A. (2019). *Pengaruh riwayat bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan tingkat kecerdasan intelektual (IQ) pada anak usia sekolah dasar 7-11 tahun di SDN Patran Kabupaten Sleman*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Rosyidah, S., & Mahmudiono, T. (2018). Hubungan riwayat BBLR dengan perkembangan anak prasekolah (usia 4-5 tahun) di TK Dharma Wanita III Karangbesuki Malang. *Amerta Nutrition*, 2(1), 66. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i1.2018.66-73>
- Seckarkinanti, L. (2018). Berat badan lahir rendah, solusi dan dampak yang ditimbulkannya. *Jurnal Kesehatan Bidkesmas*, 1(9), 52-62.
- Setyaningrum, N. D. (2018). *Hubungan kejadian BBLR dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di RSUD Sleman*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Sidik, S. A., Abadi, R. F., Mastiani, E., & Syahfitri, A. D. (2018). *Penyusunan Asesmen dan Hasil Uji Coba Asesmen Motorik Halus untuk Kesiapan Menulis Permulaan dan Pre-Requisitnya*. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 3(2).
- Soetjningsih, & Ranuh, G. (2013). *Tumbuh Kembang anak*. EGC.
- Stolt, S., Matomäki, J., Haataja, L., Lapinleimu, H., & Lehtonen, L. (2013). The emergence of grammar in very-low-birth-weight Finnish children at two years of age. *Journal of Child Language*, 40(2), 336-357. <https://doi.org/10.1017/S0305000911000456>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Alfabeta.
- Surahman, Rachmat, M., & Supardi, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- UNICEF. (2019). *Low birthweight*. UNICEF. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/low-birthweight/#methodology>
- WHO. (2015). *Stunting in a nutshell*. WHO. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>
- WHO. (2018). *Preterm birth*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/preterm-birth>
- WHO. (2019). *Low birth weight data by WHO Region*. WHO. <https://apps.who.int/gho/data/view.main.LBWWHOREGIONv?lang=en>
- WHO, & UNICEF. (2019). *Low birth estimate*. WHO & UNICEF. [https://cdn.who.int/media/docs/default-source/mca-documents/nbh/unicef-who-low-birthweight-estimates-2019-.pdf?sfvrsn=6f1b8855\\_3&download=true](https://cdn.who.int/media/docs/default-source/mca-documents/nbh/unicef-who-low-birthweight-estimates-2019-.pdf?sfvrsn=6f1b8855_3&download=true)